

# **KESIAPAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

**(Studi Kasus Kerajinan Knalpot Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor,  
Kabupaten Purbalingga)**

**Shalahuddin Hizburrahman Ma'ruf**

marufshm@gmail.com

**Sri Rahayu Budiani**

srbudiani@yahoo.com

**INTISARI**

Salah satu produk dari kesepakatan dagang yang membebaskan produk-produk masuk secara leluasa adalah MEA. Untuk menghadapi MEA perlu persiapan agar industri kecil dapat bertahan menghadapi MEA. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk 1) Mengetahui pemahaman pengrajin tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2) Mengetahui kesiapan industri knalpot dalam menghadapi MEA, dan 3) Mengetahui langkah dari pemerintah setempat untuk melindungi produk pengrajin knalpot Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai cara untuk mendapatkan data primer. Hasil wawancara digunakan untuk mengetahui kesiapan menghadapi MEA dengan 4, yaitu: Pemodalan, IPTEK & SDM, Prasarana, dan Dukungan Pemerintah melalui analisis SWOT. Hasil analisis keempat indikator menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pengrajin knalpot terhadap MEA masih sangat minim. Industri knalpot di Kabupaten Purbalingga belum menunjukkan kesiapan untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN dilihat dari empat indikator yang digunakan. Pemerintah belum memiliki kebijakan yang secara spesifik berkaitan dengan MEA.

Kata kunci: Industri Knalpot, Kesiapan, MEA, SWOT

## ***ABSTRACT***

*One of the products of the trade agreement that frees the products enter freely is AEC. To face the AEC need to prepare for small industries can withstand the AEC. The purpose of this research is to 1) Determine the craftsmen understanding of the ASEAN Economic Community, 2) Knowing the exhaust industry preparedness in the face of the AEC, and 3) Know the steps of the local authorities to protect the products of craftsmen exhaust Purbalingga. The method used in this research is descriptive qualitative interviews and observations as a way to obtain primary data. The results of the interview is used to determine the preparedness of AEC with four, namely: Pemodalan, Science and Technology and Human Resources, Infrastructure, and Support the Government through a SWOT analysis. The results of the analysis of the four indicators show that the knowledge and understanding of the AEC exhaust craftsmen still very minimal. Industrial exhaust in Purbalingga has not shown readiness for the ASEAN Economic Community views of the four indicators used. The government has no policy that specifically deals with AEC.*

*Keywords: Industrial Muffler, Readiness, AEC, SWOT*

# KESIAPAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

(Studi Kasus erajinan Knalpot Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor, Kabupaten Purbalingga)

Shalahuddin Hizburrahman Ma'ruf, Dr. Sri Rahayu Budiani, S.Si, M.Si

<sup>1</sup>Geografi dan Ilmu Lingkungan, Fakultas Geografi UGM

[marufsham@gmail.com](mailto:marufsham@gmail.com)

[srbudiani@yahoo.com](mailto:srbudiani@yahoo.com)

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau umum disebut dengan MEA adalah produk dari kesepakatan negara-negara yang berada di Asia Tenggara untuk menerapkan sistem pasar bebas antar negara anggota MEA. MEA bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk-produk negara Asia Tenggara serta untuk menumbuhkan ekonomi, industri, dan tenaga kerja yang ada pada negara-negara anggota MEA. Dengan diberlakukannya MEA mulai Desember 2015, *ekspor – impor* antar negara MEA menjadi jauh lebih bebas bahkan terdapat potongan biaya dalam proses *ekspor-impor* sebesar 0 hingga 5%.

Masyarakat Ekonomi ASEAN apabila dilihat secara luas merupakan sebuah *opportunity* bagi setiap negara untuk berlomba-lomba memasarkan produk miliknya dengan harga yang bersaing dan kualitas yang semakin ditingkatkan. Dengan adanya MEA tersebut, arus barang *impor* dari luar negeri akan sangat tinggi. Konsumen akan diberikan beragam pilihan harga, jenis, dan kualitas dari sebuah barang hasil industri. Kondisi tersebut akan memaksa sebuah industri untuk menekan harga jual produk agar dapat tetap bersaing dengan produk dari kompetitornya.

Persaingan antar industri tersebut tentunya sudah diantisipasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang memiliki rencana jangka panjang serta memiliki kekuatan finansial. Resiko untuk

*down* pada perusahaan besar menjadi lebih kecil ketika pasar sedang lemah atau daya beli menurun akibat banyaknya pilihan produk yang sama dari berbagai negara anggota MEA. Perusahaan-perusahaan besar tidak terlalu terpengaruh terhadap pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN karena pada umumnya perusahaan besar sudah memiliki pengetahuan skala global dan perencanaan jangka panjang yang memuat strategi-strategi untuk dapat bertahan dalam menghadapi dibukanya MEA.

Hal yang berbeda terjadi pada industri kecil. Diberlakukannya MEA arus barang-barang produksi akan menjadi global. Produk-produk dari negara lain membanjiri pasar dengan harga yang bisa jadi lebih terjangkau dan dengan kualitas produk yang bisa jadi lebih baik. Kondisi tersebut akan mematikan para pengusaha kecil dan menengah yang ada. Karena sejauh ini belum ada proteksi secara undang-undang maupun peraturan pemerintah untuk melindungi usaha kecil dan menengah dari serbuan produk luar negeri akibat dibukanya pintu MEA.

Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah merupakan desa dengan produk unggulan berupa knalpot. Bahkan Dinas Perdagangan dan Koperasi pada tahun 2014 mencatat bahwa produk knalpot dari Desa Kembaran Kulon telah berhasil dipasarkan secara global dengan konsumen berupa pengguna mobil Jepang

seperti Toyota, Isuzu, Daihatsu, Honda, Suzuki, Mitsubishi, dan Nissan. Beberapa pengguna mobil Eropa juga menjadi konsumen seperti Peugeot, BMW, dan Mercedes Benz. Selain pengguna mobil, produk dari Desa Kembaran Kulon juga digunakan oleh pengguna sepeda motor seperti Honda, Yamaha, Piaggio, Kawasaki, dan Harley Davidson.

Industri kerajinan knalpot tersebar menjadi enam lokasi yang berjauhan. Lokasi industri knalpot tersebut berada pada Desa Kembaran Kulon, Purbalingga Lor, Mewek, Gembong, dan Desa Kertanegara. Dari enam Desa yang memiliki usaha knalpot, Desa Kembaran Kulon dan Desa Purbalingga Lor adalah desa dengan jumlah hasil produksi yang paling besar diantara Desa sentra industri knalpot yang lain yaitu sejumlah 2,6 Miliar rupiah dan 2,2 Miliar Rupiah dalam kurun waktu satu bulan. Jumlah produksi tersebut membuat Desa Kembaran Kulon dan Desa Purbalingga Lor sebagai desa yang memiliki produktifitas penghasilan knalpot yang tinggi..

### 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman para pengrajin tentang MEA
2. Untuk mengetahui kesiapan industri knalpot dalam menghadapi MEA
3. Untuk mengetahui langkah dari Pemerintah setempat untuk melindungi produk pengrajin knalpot Purbalingga

### 2. METODE PENELITIAN

Wilayah kajian berada di Desa kembaran Kulon dan Purbalingga Lor yang terletak di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor merupakan desa yang terletak di tengah Kabupaten Purbalingga dan memiliki lokasi yang dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat Kota Kabupaten Purbalingga. Pengambilan data

selama penelitian dilakukan dengan cara wawancara terstruktur serta *indepth interview* untuk mengetahui secara mendalam kondisi para responden. Responden dalam penelitian yang dilakukan adalah para pemilik usaha kerajinan knalpot di Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor yang masih melakukan proses produksi dengan jumlah sebanyak 30 responden. Responden didapatkan dengan cara *snowball sampling* karena sedikitnya unit usaha kerajinan knalpot yang masih melakukan proses produksi.

Hasil dari pengumpulan data wawancara terstruktur dan *indepth interview* digunakan sebagai bahan untuk menganalisa kesiapan industri kerajinan knalpot di Desa kembaran Kulon dan Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif analitik dengan menggunakan pedoman dari teori keunggulan kompetitif yang dikemukakan oleh Michael E. Porter (1990).

### 3. HASIL PENELITIAN

Kesiapan industri knalpot Purbalingga dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Michael E. Porter (1990), yaitu Teori Keunggulan Kompetitif. Menurut Porter dalam teori tersebut suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* akan dapat bersaing di pasar Internasional jika memiliki empat faktor penentu. Faktor penentu tersebut antara lain adalah *Human Resources* (Sumber Daya Manusia), *Physical resources* (Sumber daya alam), *knowledge resources* (IPTEK), *capital resources* (permodalan), *infrastructure resources* (prasarana).

Variabel *Human Resources* (Sumber Daya Manusia) dan *Knowledge Resources* (IPTEK) digunakan untuk menganalisis tujuan pertama yaitu pemahaman pengrajin knalpot terhadap Masyarakat Ekonomi ASEAN. Variabel *Infrastructure Resources*

(Prasarana) dan *Capital Resources* (Pemodalan) digunakan untuk menganalisis tujuan kedua yaitu pengaruh Masyarakat Ekonomi ASEAN terhadap industri knalpot. Empat variabel yang diambil dari teori keunggulan kompetitif milik Michael E. Porter ditunjang dengan dukungan dari pemerintah sebagai pemegang kendali kebijakan agar dapat melindungi para pelaku industri kerajinan knalpot.

### 3.1. Pemahaman Pengrajin Terhadap MEA

Kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang baru diterapkan pada bulan Desember tahun 2015 yang lalu belum terdengar secara luas hingga para

pelaku Industri kecil. Hal ini dibuktikan bahwa dari 30 responden penelitian, sebanyak 26 responden belum mengetahui apakah itu Masyarakat Ekonomi ASEAN dan apa saja skenario Masyarakat Ekonomi ASEAN. 4 responden yang mengetahui Masyarakat Ekonomi ASEAN hanya sebatas mengetahui secara umum tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN dan kapan kesepakatan tersebut mulai berlaku. Tabel 3.2 menyajikan angka jumlah responden yang mengetahui dan tidak mengetahui Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Tabel 3.1. Pengetahuan Responden Terhadap MEA

No	Pengetahuan Terhadap MEA	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengetahui	4	13,3
2	Tidak Mengetahui	26	86,7
	Total	30	100

Sumber: Hasil Olah Data Lapangan, 2016.

Responden yang mengetahui Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan responden yang memiliki pendidikan SMA atau sederajat bahkan satu responden merupakan seorang Sarjana. Tingkat pendidikan dalam hal ini memiliki pengaruh dalam pengetahuan tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN karena pada umumnya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pola berpikir yang jauh lebih panjang serta mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha.

Tingkat pendidikan yang berkisar tamat SD hingga SMA menyebabkan kurangnya keinginan secara pribadi untuk mengetahui berita-berita terkini yang berkaitan dengan industri dalam skala global. Responden yang tidak mengetahui Masyarakat Ekonomi ASEAN inilah yang harus menjadi sasaran untuk melakukan penyuluhan terkait dengan kesempatan dan manfaat bagi usaha yang dimiliki ketika terdapat sebuah kesepakatan dagang Internasional. Tingkat pendidikan dengan pengetahuan terhadap Masyarakat Ekonomi ASEAN ditampilkan dalam tabel 3.2

Tabel 3.2. Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan MEA

No	Mengetahui MEA	Pendidikan Manager				Total
		SD	SMP	SMA/SMK/STM	Sarjana	
1	Ya	0	1	2	1	4
2	Tidak	6	10	10	0	26
Total		6	11	12	1	30

Sumber: Olah Data Lapangan, 2016.

### 3.2. Pengaruh MEA Terhadap Industri Knalpot

Kesepakatan pasar bebas yang telah berlaku baik MEA maupun yang sebelumnya sudah berlaku malah memiliki sisi positif bagi para pelaku industri knalpot. Dengan banyaknya produk knalpot dari luar negeri yang masuk ke pasar Indonesia, para pengrajin knalpot dapat memperhatikan inovasi-inovasi apa saja yang telah dilakukan oleh produk-produk knalpot bermerk dari luar negeri tersebut. Pengamatan tersebut memberikan ide-ide baru bagi para pengrajin knalpot bagaimana harus mengembangkan produk knalpot mereka agar dapat bersaing dengan produk bermerk dari luar negeri.

Kelemahan yang terdapat pada industri knalpot Purbalingga adalah, sebagian besar pengrajin tidak memiliki *brand* atau merk sendiri. Karena apabila diberi merk lokal, para responden mengaku sulit untuk mendapatkan nama atau *image* di konsumen serta sulit untuk memasarkan. Sehingga, produk knalpot mereka tidak hanya bentuknya saja yang mirip, namun pada umumnya memiliki label yang sama dengan *brand* atau merk dari

luar negeri meskipun dengan pengembangan yang khas dari masing-masing pengrajin knalpot.

Kesepakatan dagang yang ada dalam MEA dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap para pelaku industri kerajinan knalpot dalam hal pengaruh negatif. Karena para pelaku industri kerajinan knalpot sama sekali tidak merasa takut (disajikan dalam tabel 3.3) dengan adanya kesepakatan dagang bebas antar negara ASEAN. Bahkan, berdasarkan pengakuan mereka sendiri, industri kerajinan knalpot sama sekali tidak terpengaruh dengan adanya barang-barang yang sama dari luar negeri karena produk knalpot mereka dapat bersaing dengan knalpot dari luar negeri.

Tabel 3.3. Respon Dalam Menghadapi MEA

No	Respon Terhadap MEA	Jumlah	Persentase (%)
1	Takut	1	3,3
2	Tidak Takut	29	96,7
	Total	30	100

Sumber: Hasil Olah Data Lapangan, 2016

### 3.3. Kebijakan Pemerintah Untuk Melindungi Industri Knalpot

Dukungan dari pihak pemerintah selama ini sudah dilakukan meskipun belum ada yang menyinggung tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dukungan yang telah dilakukan antara lain adalah kemudahan izin usaha dan pelatihan pengelasan kepada masyarakat yang ingin memulai usaha sebagai pengrajin knalpot. Selain kemudahan izin usaha dan pelatihan bagi masyarakat yang akan terjun dalam kerajinan knalpot, Pemerintah Kabupaten Purbalingga telah merumuskan Peraturan Daerah yang mendukung keberlangsungan industri kerajinan knalpot di Purbalingga seperti pembebasan biaya administrasi dalam pendaftaran usaha, pengurusan izin

gangguan usaha, dan pengurangan biaya-biaya administrasi untuk mendaftarkan usaha yang dimiliki.

Regulasi yang telah diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga seperti dalam tabel 3.4 memang belum memiliki perumusan dalam bidang pasar bebas. Namun, belum adanya perumusan yang spesifik tersebut dikarenakan belum adanya dampak langsung dari pasar bebas terhadap industri di Kabupaten Purbalingga, yang dalam hal ini adalah industri knalpot. Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang baru saja dimulai pada bulan Desember tahun 2015 juga belum memberikan efek bagi industri knalpot di Kabupaten Purbalingga.

Tabel 3.4. Regulasi Pemerintah Mengenai Industri

REGULASI YANG TELAH DITERAPKAN	
NO	REGULASI
1	Perda Nomor 1 Tentang Pelayanan Publik
2	Perbup Nomor 56 Tahun 2005 Tentang Tatacara Pengurangan, Keringanan, dan Penghapusan Retribusi Perizinan di Bidang Penanaman Modal
3	Perbup Nomor 53 Tahun 2007 Tentang Pembebasan Retribusi Izin Gangguan, Tanda Daftar Industri, Izin Usaha Perdagangan, dan Wajib Daftar Perusahaan Bagi Usaha Kecil

Sumber: KPMT Kabupaten Purbalingga.

### 3.4. Analisis SWOT

Faktor-faktor yang dijelaskan diatas adalah faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui apakah industri knalpot Purbalingga siap untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Penjelasan dan analisis tiap faktor yaitu faktor Pemodalan, Sumber Daya Manusia, IPTEK, Prasarana, dan Dukungan Pemerintah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapangan yang dilakukan dengan metode wawancara.

Wawancara dilakukan pada para pemilik usaha kerajinan knalpot di Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor yang masih aktif melakukan proses produksi hingga saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner serta wawancara mendalam untuk menggali informasi-informasi yang ada seputar industri knalpot di Kabupaten Purbalingga. Data hasil wawancara kemudian diolah dan kemudian hasil pengolahan data dilakukan analisis secara deskriptif menggunakan SWOT yang disajikan dalam tabel 3.5.

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa industri knalpot di Purbalingga apabila dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Michael E. Porter dalam Teori Keunggulan Kompetitif dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Variabel *Human Resources* (Sumber Daya Manusia), *Knowledge Resources* (IPTEK), variabel *Infrastructure Resources* (Prasarana), dan *Capital Resources* (Pemodalan). Industri kerajinan knalpot di Desa Kembaran Kulon

dan Purbalingga Lor belum siap untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Industri kerajinan knalpot di Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor apabila dilihat dari segi prasarana, pemodalan, IPTEK, dan pengetahuan dapat dikatakan tidak memenuhi syarat yang ada dalam teori keunggulan kompetitif untuk dapat bersaing dalam pasar Internasional dan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sebenarnya apabila dilihat dari kondisi para pengrajin knalpot di Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor berdasarkan pengakuan yang hampir sama dari seluruh responden yang didapatkan dari wawancara secara mendalam, industri kerajinan Knalpot di Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor dapat dikatakan siap untuk menghadapi pasar Internasional dan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Industri knalpot di Kabupaten Purbalingga dikatakan siap untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN karena memiliki daya tahan terhadap produk dari luar negeri meskipun perlu dilakukan beberapa perubahan agar industri knalpot di Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor dapat bertahan dan mampu memasarkan hasil produksi dalam area pemasaran internasional.

Tabel 3.5. Tabel Faktor Internal dan Eksternal

<div>Faktor Internal</div>	<div>KEKUATAN</div> <div><i>Strenghts</i></div>	<div>KELEMAHAN</div> <div><i>Weaknesses</i></div>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Produk</li> <li>2. Ketersediaan Bahan Baku</li> <li>3. Pemodalan Mandiri</li> <li>4. Dukungan Tenaga Kerja Terampil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknologi yang digunakan manual</li> <li>2. Manajemen Keuangan yang belum baik</li> <li>3. Tidak ada <i>Quality Control</i></li> </ol>
<div>PELUANG</div> <div><i>Opportunities</i></div>	<div>Strategi S-O</div>	<div>Strategi W-O</div>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kebijakan Pasar Bebas</li> <li>2. Perluasan Pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga dan meningkatkan kualitas produk agar konsumen tetap membeli produknya</li> <li>2. Memperluas penjualan dengan mengikuti <i>event</i> baik lokal maupun internasional</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan alat modern untuk efisiensi produksi</li> <li>2. Memberikan pelatihan terhadap pekerja baru</li> </ol>
<div>ANCAMAN</div> <div><i>Threats</i></div>	<div>Strategi S-T</div>	<div>Strategi W-T</div>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produk dari luar negeri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan inovasi dengan pengembangan model knalpot terbaru dan inovasi pada bagian <i>finishing</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi peluang dan ancaman dengan adanya MEA</li> </ol>

Sumber: Hasil Olah Data Lapangan, 2016.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman para pengrajin knalpot di Kabupaten Purbalingga terhadap Masyarakat Ekonomi ASEAN rendah karena hanya 4 responden yang mengetahui dari total 30 responden
2. Industri knalpot di Kabupaten Purbalingga belum siap

menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN

3. Pemerintah belum memiliki program-program yang secara khusus dipergunakan untuk melindungi dan mendidik pengrajin knalpot dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN



## 5. SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang digunakan untuk merumuskan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlunya penghidupan kembali paguyuban antar pengusaha knalpot sebagai wadah duduk bersama dan menyatukan pendapat, menjalin kerjasama, dan sebagai media untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan manajemen usaha serta penguatan pada aspek pengetahuan, SDM, prasarana, dan pemodalan agar dapat bersaing dalam pasar Internasional.
2. Pemerintah dalam hal ini DISPERINDAGKOP perlu mengadakan sosialisasi yang

berkaitan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pengrajin knalpot terhadap Masyarakat Ekonomi ASEAN baik ancaman serta peluang yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations: The Free Press*. New York
- Wijaya, Anggit Adi. 2015. *Analisis Kesiapan Industri Knalpot Kelurahan Kembaran Kulon Sebagai One Village One Product (OVOP) Di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. *Skripsi*

## UNDANG-UNDANG

- Republik Indonesia. 2008. *Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Lembaran Negara RI Tahun 2008. Sekretariat Negara. Jakarta